

## Strategi Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda

Wisnu Mahendra<sup>1</sup>, Agus Satmoko Adi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

Email: [wisnu.18070@mhs.unesa.ac.id](mailto:wisnu.18070@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [agussatmoko@unesa.ac.id](mailto:agussatmoko@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda. Nasionalisme dalam kesenian Tongklek ini didasarkan pada kecintaan dan loyalitas personil grup terhadap budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian adalah pengurus Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban, yang berlokasi di Desa Temandang Kecamatan Merakurak. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Strategi Kebudayaan yang sejalan dengan perkembangan Tongklek melalui tahapan Mitis, Ontologis dan Fungsional. Sehingga penelitian ini mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban diantaranya, (1) Mengembangkan Tongklek sebagai sebuah kesenian tradisional yang mempunyai daya tarik bagi generasi muda. Dimulai dengan mempercantik bentuk tampilan Tongklek dengan kereta, *background*, *lighting* serta pementasan yang kolaboratif. (2) Paguyuban Seni Tongklek juga menjalin kerjasama dengan pihak instansi dan lembaga. (DISPARBUDPORA) Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga sebagai instansi yang memberikan akses grup Tongklek sehingga dapat tampil di event tingkat Kabupaten. Selain itu, paguyuban juga menjadikan Tongklek ini sebagai ekstrakurikuler di beberapa lembaga sekolah yang dikolaborasikan dengan seni Karawitan dan Campursari. Dengan proses perkembangan seni Tongklek yang bertahap, menjadikan minat generasi muda dalam mencintai kebudayaan lokal ini menjadi tinggi, termasuk di dalam lembaga sekolah melalui ekstrakurikuler. Dengan kecintaan terhadap budaya lokal ini, akan mendorong tumbuhnya semangat nasionalisme pada generasi muda.

**Kata kunci:** *Strategi, Tongklek, Nasionalisme*

### Abstract

The purpose of this study is to describe the strategy carried out by the Tongklek Art Association of Tuban Regency in fostering the spirit of nationalism for the younger generation. Nationalism in Tongklek art is based on the love and loyalty of the group personnel to the nation's culture. This research uses descriptive qualitative methods, data collection is carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The resource persons in the study were the administrators of the Tuban Regency Tongklek Art Association, which is located in Temandang Village, Merakurak District. In this study, it uses culture strategy Theory which focuses on mythical, ontological and functional. So that this research describes strategies carried out by the Tongklek Art Association of Tuban Regency including, (1) Developing Tongklek as a traditional art which has an appeal to the younger generation. Starting with improving beautifying the shape of the

Tongklek display with kereta, background, lighting with staging collaborative. (2) The Tongklek Art Association also collaborates with agencies and institutions. (DISPARBUDPORA) The Department of Tourism, Culture, Youth and Sports as an agency that provides access to the Tongklek group so that it can perform at district-level events. In addition, association also made this Tongklek as an extracurricular di several school institutions that are collaborated with the art of Karawitan and Campursari. With the gradual development of Tongklek art, the interest of the younger generation in loving local culture has become high, including in school institutions through ekstrakur illibility. With this love for local culture, it will encourage the growth of the spirit of nationalism in the younger generation.

**Keywords** : *Strategy, Tongklek, Nationalism*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang heterogen, terdiri atas banyak suku, agama, budaya dan bahasa. Keanekaragaman dengan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 250 juta jiwa ini adalah sebuah anugerah sekaligus musibah. Heterogenitas atau keanekaragaman ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap warga negara untuk menunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan nasionalisme. Karena keberagaman ini akan berpotensi menimbulkan perpecahan, baik dari faktor dalam maupun luar negeri. Sehingga keberagaman ini menuntut setiap warga negara untuk memiliki rasa nasionalisme yang tinggi supaya tidak mudah terpengaruh dampak negatif budaya asing.

Nasionalisme menurut (Perry, 2013: 23) adalah sebuah ikatan sadar antar kelompok manusia yang memiliki kesamaan dalam berkomunikasi (bahasa), kesamaan sejarah dan kesamaan nasib yang saling terikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:648) memiliki kesamaan dengan Ensiklopedi Indonesia bahwa Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan tujuan dan cita-cita. Semua bangsa di Indonesia ini memiliki sejarah yang serupa, budaya menjadi faktor yang penting dalam rangka mempersatukan sekaligus menjadi benteng pengaruh negatif dari luar. Dalam perkembangannya, tidak semua budaya-budaya yang ada mampu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Semuanya akan mengalami seleksi alam, apabila mampu beradaptasi akan berkembang dan sebaliknya apabila tidak mampu beradaptasi maka akan terkikis oleh zaman. Beragam kesenian dan kebudayaan yang muncul lalu berkembang di masyarakat, tetapi tidak jarang juga yang hanya muncul dan menghilang di telan zaman. Kesenian daerah muncul berawal dari sebuah kebiasaan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah tradisi. (Kristin, 2018:297)

Persaingan semakin ketat, terlebih budaya tradisional harus bersaing dengan budaya digital di era globalisasi. Globalisasi merupakan masa dimana orang di seluruh dunia terintegrasi satu sama lain melalui berbagai *platform* digital yang telah tersedia. Hal ini terjadi pada generasi sekarang yang cenderung menyukai kebudayaan Barat dan budaya Asia Timur karena dianggap lebih kekinian, sehingga masuknya budaya Barat dan Asia Timur (dalam kemasan ilmu dan teknologi) diterima dengan baik. Pada masa ini, globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya bangsa ketimuran termasuk Indonesia, sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran yang ada (Nurhaidah, 2015 : 8).

Konflik ini terjadi seiring dengan adanya *Westernisasi* yang secara perlahan namun pasti mulai menggantikan posisi budaya lokal dan nasional di hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Ketika *westernisasi* mulai meredup, muncul fenomena baru dalam era globalisasi, yakni *Hallyu* atau *Korean Wave* sebagai bentuk globalisasi budaya versi Asia (Valentinda & Istriyani, 2013). Hampir sama dengan *Westernisasi*, *Korean Wave* ini dilakukan melalui budaya populer seperti film, drama Korea, *fashion*, bahkan bahasa sekalipun. *Korean Wave* saat ini telah memberikan warna tersendiri terhadap

perkembangan budaya bangsa Indonesia. Apabila tidak ada tindak lanjut dari pemerintah dan masyarakat, bukan tidak mungkin budaya lokal dan nasional yang pernah ada hanya tinggal nama saja. Pengaruh dari sisi buruk Globalisasi ini menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia dengan pudarnya nilai-nilai norma yang sudah ada. (Dyah Satya, 2011:184)

Padahal Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, apabila dilestarikan dengan baik, budaya lokal ini mampu menjadi daya tarik tersendiri baik dari dalam maupun luar negeri. Budaya lokal ini mempunyai istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan antara budaya nasional dan budaya global (Kemendikbud, 2015:60). Sehingga dengan istilah budaya lokal ini, tidak akan ada lagi pertentangan antara budaya daerah dengan budaya nasional. Ciri kebudayaan nasional menurut Sanusi Pane adalah kebudayaan ketimuran yang mementingkan kerohanian, perasaan dan gotong royong (Supartono, 1992:44). Dengan demikian, kebudayaan lokal merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai alat pemersatu dari setiap perbedaan.

Budaya inilah yang nantinya akan diwariskan kepada generasi milenial yang sudah banyak terkontaminasi budaya luar. Generasi milenial ini merupakan generasi yang memiliki karakter positif, kreatif dan inovatif, namun memiliki ciri negatif seperti materialistis, konsumtif, hedonis. Generasi ini lebih bangga atau merasa lebih bergengsi apabila dapat menampilkan budaya bangsa lain dengan gaya dan pola hidup yang bebas dibandingkan dengan budaya sendiri. Perlu ada inovasi dan strategi yang sesuai dengan kearifan lokal sehingga budaya nasional yang khas ini tetap lestari. Karena budaya lokal ini merupakan salah satu budaya penunjang karakter nasional. Pada dasarnya budaya lokal memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam nilai nasionalis sehingga perlu diwariskan dan dilestarikan (Aswasulasikin, 2020:73)

Sebagai Kabupaten yang secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, Tuban memiliki berbagai macam kesenian yang beragam karena juga berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kesenian meliputi seni Musik, Tari dan berbagai kearifan lokal lainnya seperti Tayub, Campursari, Wayang Kulit, Sandur, Terbanggan, Reog, Patrol dan Tongklek. Dari sekian banyak kesenian lokal Tuban, Tongklek dan Musik patrol merupakan salah satu kesenian yang cukup familiar di masyarakat, terlebih ketika bulan ramadhan tiba. Kesenian tradisional Tongklek terbuat dari bambu, yang kemudian di buat kenthongan dan bumbung. Kentongan dijadikan sebagai alat musik ritmis, sedangkan bumbung sebagai bas (Seviyenti, 2018 : 299).

Patrol sendiri sebenarnya bukan penyebutan dari nama kesenian, tetapi patrol merupakan kegiatan membangunkan sahur dan juga siskamling (sistem keamanan lingkungan) yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga lingkungannya di malam hari dari berbagai gangguan ketertiban. Masyarakat berkeliling dengan membawa alat kentongan sebagai alat komunikasi dan penanda kegiatan patroli. Secara perlahan kegiatan patrol tadi berhasil menampilkan nilai seni dalam alunan musik yang masih sangat sederhana. Pada saat membangunkan sahur, Patrol dilakukan dengan membawa alat kentongan dan beduk, atau gendhung sebagai pengganti beduk.

Kentongan terbuat dari seruas bambu dengan ukuran kurang lebih 40 cm. Sisi bambu dilubangi secara memanjang dengan ukuran 2 x 30 cm. Gendhung adalah instrumen dari drum berukuran besar berbahan plastik. Gendhung ini yang nantinya menghasilkan suara *dhen* atau *dah* sebagai suara *bass*. Gendhung dipukul dengan sebuah alat pemukul seperti tabuh saron yang dibalut dengan karet ban dalam, atau bisa dipukul dengan tabuh instrumen kempul. Dari alat-alat yang masih sangat sederhana tadi dipukul secara bersamaan dengan nada-nada tertentu sehingga berhasil menjadi alunan musik yang dapat dinikmati ditelinga masyarakat.

Patrol tidak hanya ada di Kabupaten Tuban saja, tetapi juga terdapat di beberapa wilayah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Patrol di setiap wilayahnya mempunyai istilah yang berbeda-beda sesuai kearifan lokal masing-masing daerah. Penyebutan Patrol ada yang mengistilahkan dengan nama yang sama di wilayah yang berbeda. Wilayah Kabupaten Tuban menyebutnya dengan nama Patrol (dahulu disebut Thènthèn) dan kemudian familiar dengan istilah Tongklek. Wilayah Blora menyebutnya Tektok, Tongtek di Jepara, Tek Tek Mukela di Semarang, Tongklir di Kediri, Patrol di Malang, Patrol di Bojonegoro, Patrol di Lamongan, Patrol atau Daul di Madura, dan masih banyak penyebutan nama yang berbeda di setiap wilayahnya.

Nama Tongklek sendiri mulai familiar di Kabupaten Tuban sejak awal tahun 2000-an. Peristiwa ini mulai diketahui publik dengan adanya Festival Tongklek oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama - Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PC. IPNU – IPPNU) Tuban. Dalam pamflet festival yang beredar telah menggunakan nama Tongklek sebagai pengganti nama Patrol. Sampai saat ini belum diketahui siapa yang menciptakan nama Tongklek tersebut (Purnomo, 2017:13). Karena sejak keberadaan festival ini, secara masif perkembangan Tongklek semakin luas, hampir setiap Kecamatan dan Desa di seluruh penjuru Kabupaten memiliki grup Tongklek.

Tongklek ini terkenal sebagai musik untuk membangunkan sahur, sehingga Tongklek identik dengan bulan ramadhan, begitu ramadhan tiba keberadaan Tongklek ini sangatlah banyak sebagaimana keberadaan jamur ketika musim penghujan. Di saat yang bersamaan, muncul banyak perlombaan Tongklek yang biasa disebut dengan festival Tongklek. Lomba ini diadakan oleh organisasi kepemudaan dan keagamaan mulai dari Karang Taruna, GP Ansor sampai IPNU-IPPNU. Ini artinya disetiap tahunnya, festival Tongklek digelar lebih dari satu kali, bahkan di hari yang sama tidak menutup kemungkinan terdapat 2-3 festival di wilayah kecamatan yang berbeda.

Banyaknya kegiatan festival Tongklek di bulan ramadhan mendatangkan banyak manfaat, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Ekonomi kerakyatan masyarakat kecil tentunya bisa berputar dengan lancar ketika antusias dari masyarakat sangat tinggi dan menjadi ladang rupiah bagi pedagang makanan, asongan dan sejenisnya. Selain itu keberadaan seni Tongklek juga semakin berkembang dan bervariasi dari tahun ke tahun. Musik yang dulunya hanya bermodalkan alat musik tradisional, lambat laun mulai disisipi dengan alat musik modern. Untuk memperindah tampilan, di sertai ornamen *lighting* dan juga *background* dibagian depan untuk menggambarkan makna filosofis dari tiap-tiap grup Tongklek.

Maraknya grup Tongklek berikut festival atau perlombaan menimbulkan tantangan tersendiri, mulai dari padatnya jadwal festival, maupun objektivitas dewan juri dalam melakukan penilaian. Indikator atau variabel penilaian yang berbeda di setiap daerah sehingga tidak ada format yang pasti didalam penilaian. Dalam waktu pelaksanaan festival pun sering kali bersamaan di 1-2 tempat berbeda sehingga pelaksanaan tidak bisa berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu untuk meminimalisir beberapa kendala dan permasalahan di lapangan, dibentuklah Paguyuban Seni Tongklek sebagai induk dari tiap-tiap grup Tongklek di Kabupaten Tuban. Paguyuban Seni Tongklek ini lah yang merumuskan bagaimana format penilaian, terkait jadwal pelaksanaan festival dan kegiatan pendukung lainnya.

Keberadaan Paguyuban Seni Tongklek (PST) ini semakin menguatkan keberadaan Tongklek sebagai salah satu *brand* budaya Kabupaten Tuban. Walaupun seni Tongklek ini selalu berubah-ubah dan tidak ada pakem yang pasti terkait jumlah dan jenis alat musik, akan tetapi kondisi ini lah yang membuat keberadaannya semakin unik dan dinamis. Alunan musik Tongklek sangat diminati oleh masyarakat, terbukti dengan membludaknya penonton Ketika festival berlangsung. Keberadaan

Tongklek ini merupakan budaya yang menjadi kebanggaan dan memiliki nilai jual bagi Kabupaten Tuban secara umum.

Tugas utama dari Paguyuban Seni Tongklek ini adalah sebagai pihak penengah, pengarah setiap kesenian yang berhubungan dengan Tongklek. Termasuk ketika sedang berlangsung sebuah *event*, Paguyuban Seni Tongklek ini nantinya sebagai juri yang dianggap mampu, memahami dan objektif dalam memberikan penilaian. Dalam pengaturan jadwal, PST juga turut andil sehingga dapat meminimalisir jadwal kegiatan yang bersamaan. Selain itu, PST juga mengemban tugas besar untuk menanamkan kecintaan pemuda terhadap seni Tongklek, tugas ini tentunya sejalan dengan apa yang diharapkan oleh setiap grup Tongklek.

Dengan Tongklek, pengaruh *Westernisasi*, *Korean Wafe* maupun berbagai dampak buruk digital lainnya secara berangsur-angsur bisa diminimalisir. Fanatisme pada seni Tongklek ini nantinya sebagai modal awal untuk menyadarkan generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Seni Tongklek menjadi sarana untuk menyadarkan generasi muda dalam menjaga budaya di Indonesia. Oleh karena itu, program apa saja yang telah dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek beserta instansi terkait dalam rangka menyadarkan generasi muda ini menarik untuk dijadikan sebagai topik pembahasan. Perlu ada sinergi yang baik antara masyarakat, pelaku seni Tongklek dan juga instansi pemerintahan yang terkait dengan kebudayaan.

Keberadaan kesenian Tongklek ini tidak bisa berjalan sendiri, perlu ada sinergitas dengan pemerintah daerah. Kehidupan seni bukan hanya tergantung kepada kekuatan dirinya (seni itu sendiri), melainkan juga kepada kekuatan luar yang mendukung dan menaungi keberadaannya. seperti yang dijelaskan Jarianto yang bahwa peran pemerintah atau penguasa sebagai patron yang memberikan dukungan terhadap perkembangan kehidupan kesenian sangat penting adanya. Dukungan pemerintah bukan hanya bersifat finansial atau kemauan politik (*political will*), melainkan juga kebijakan yang tepat yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan produk-produk kesenian yang tumbuh dalam masyarakat. Di Indonesia, keterlibatan dan tanggungjawab pemerintah terhadap hidup-mati suatu produk kesenian dijamin oleh konstitusi (Jarianto, 2006:3).

Karena masifnya arus globalisasi ini tidak hanya berdampak pada masyarakat semata, akan tetapi juga mengancam keberlangsungan masa depan satu bangsa. Sehingga membina dan mengembangkan produk-produk kesenian bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat melainkan juga pemerintah. Oleh karena itu aparat pemerintah, dalam hal ini para birokrat yang menggeluti bidang kesenian, harus dapat membangun manajemen publik yang memungkinkan terwujudnya keseimbangan baru (*newly and dynamic equilibrium*) antara peran pemerintah dengan peranan masyarakat yang partisipasif (Jarianto, 2006:14). Oleh karena itu penelitian ini memiliki beberapa urgensi sehingga terkait nasionalisme. Tongklek menjadi kesenian tradisional yang paling populer pada generasi muda, sehingga dengan kesenian ini dampak negatif dari globalisasi mampu untuk diminimalisir. Dan output dari kesenian ini adalah mampu menumbuhkan rasa nasionalisme bagi personil Tongklek.

Sehingga penelitian ini urgen untuk dilakukan, karena kesenian Tongklek merupakan kesenian tradisional yang tetap eksis dengan berbagai *event* dan digemari oleh generasi muda. Selain itu, keberadaan Paguyuban Seni Tongklek juga memberikan banyak manfaat terkait pelestarian dan pengembangan grup, sehingga semakin banyak peminat. Kecintaan personil pada Tongklek ini merupakan bentuk kecintaan pada budaya nasional sehingga secara otomatis nasionalisme akan semakin terbangun. Ada lebih dari 80 grup Tongklek yang aktif di Kabupaten Tuban yang masuk dalam catatan Paguyuban dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.

Perkembangan didukung oleh Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga yang menjadikan kesenian tradisional Tongklek sebagai salah satu kekayaan budaya di Kota Tuban. Upaya penyelenggaraan acara festival Tongklek sampai saat ini masih tetap berjalan dalam setiap tahunnya. Acara festival tersebut diadakan setiap bulan suci Ramadhan, baik di tingkat Desa, tingkat Kecamatan, dan tingkat Kabupaten. Tentunya acara tersebut menjadi agenda yang sangat dinantikan oleh setiap Grup Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban. Penyelenggaraan festival dapat mencetak generasi baru pelaku seni Tongklek setiap tahunnya. Dalam peraturan Bupati Tuban no. 45 tahun 2021 juga telah disebutkan bahwa Tongklek ini sebagai kebudayaan Tuban di bidang seni musik. Ini artinya Tongklek menjadi salah satu bidang garapan Pemerintah Kabupaten Tuban dalam rangka melestarikan budaya bangsa di kalangan pemuda sebagai penerus bangsa.

Upaya tersebut dilakukan karena di era globalisasi ini, kehidupan bermasyarakat telah mengalami pergeseran budaya. Tanpa disadari, arus globalisasi yang masuk dengan bebas telah menggeser kebiasaan-kebiasaan yang telah terjaga dengan turun temurun. Globalisasi mempengaruhi proses sistem kerja sosial, ekonomi, politik dan budaya sehingga dunia seperti menjadi tanpa batas (*the borderless world*). Di samping itu, globalisasi juga seringkali disebut sebagai proses penyeragaman, dominasi yang di hegemoni oleh negara-negara maju (Barat) terhadap negara-negara terbelakang atau bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Padahal Indonesia sendiri merupakan bangsa yang kaya akan budaya, apabila dilestarikan akan mampu menjadikan daya tarik tersendiri di dalam dan luar negeri. Terdapat kesamaan dengan generasi milenial yang digambarkan berkarakter positif, kreatif dan inovatif, namun memiliki ciri negatif seperti materialistis, konsumtif, hedonis dan lebih bangga atau merasa bergengsi apabila dapat menampilkan atau meniru gaya budaya bangsa lain dengan gaya dan pola hidup yang bebas dibandingkan dengan budaya sendiri. Budaya Indonesia yang khas dan unik selaras dengan landasan berdirinya bangsa ini. Budaya ini terus bertahan ditengah derasnya modernisasi di era globalisasi.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi dampak dari adanya arus globalisasi mengakibatkan timbulnya sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Seperti halnya pada generasi sekarang lebih cenderung menyukai kebudayaan barat karena mereka menganggap bahwa kebudayaan orang barat cenderung lebih kekinian, sehingga masuknya budaya barat (dalam kemasan ilmu dan teknologi) diterima dengan baik. Kondisi saat ini, globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya ketimuran termasuk Indonesia, sehingga memunculkan konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran yang ada (Nurhaidah, 2015:8).

Sinergi yang dimaksud adalah panggung seluas-luasnya dari pemerintah untuk mempromosikan keberadaan grup Tongklek sehingga mampu eksis dan familiar di masyarakat. Sedangkan pelaku seni Tongklek sendiri harus mampu memberikan pengaruh positif kepada generasi muda melalui citra Tongklek. Tongklek bukan hanya sebatas hobi belaka, dengan mencintai seni Tongklek berarti turut serta dalam upaya melestarikan budaya lokal bangsa Indonesia. Sinergi yang sudah terjalin ini ditegaskan dengan keberadaan paguyuban sebagai pihak yang menggariskan dan memberikan arahan. Arahan ini sangat penting demi terciptanya keselarasan sehingga gaung setiap inovasi ini mampu di ikuti setiap grup Tongklek.

Tujuan penelitian ini sendiri terfokus pada Strategi yang akan dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda melalui pelestarian dan

pengembangan seni Tongklek sesuai dengan *trend* masa kini. Dengan harapan penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada Budayawan, Pemerintah dan yang terpenting adalah mampu menumbuhkan semangat generasi muda untuk mencintai kesenian Tongklek, sehingga dengan rasa cinta ini akan menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan fenomena sosial terkait budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan deskriptif ini berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari responden atau objek yang diamati.

Dalam penelitian ini dideskripsikan sejarah seni Tongklek, hubungan paguyuban dengan grup, instansi pemerintahan dan pendidikan lembaga serta pengaruhnya terhadap generasi muda. Dalam mendeskripsikan strategi yang dilakukan Paguyuban Seni Tongklek ini sejalan dengan Teori Strategi Kebudayaan. Strategi Kebudayaan sendiri dalam buku karya Prof. Dr. C.A. van Peurson (1994:19) adalah sebuah rencana yang terdapat dalam setiap lingkungan kebudayaan melalui tiga tahapan dimulai dari pemikiran Mitis, Ontologis dan Fungsional.

Penelitian ini berlokasi di Desa Temandang, Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Alasan memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian, karena daerah tersebut merupakan tempat awal seni Tongklek mulai muncul dan berkembang. Selain itu, di Desa Temandang tersebut merupakan rumah dari pengurus Paguyuban Seni Tongklek (PST) Tuban. Waktu penelitian adalah selama 2 bulan, dihitung mulai dari perencanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan secara daring dan tatap muka.

Subjek penelitian adalah pengurus Paguyuban Seni Tongklek (PST) Tuban beserta grup anggota dan dewan penasehat PST sehingga dapat memberikan informasi secara relevan. Fokus penelitian adalah strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda. Semangat nasionalisme ini tumbuh seiring dengan kecintaan setiap personil pada seni Tongklek. Pada penelitian ini mengambil informan menggunakan metode *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2017:218). Pertimbangan yang dilakukan adalah kepada pengurus yang benar-benar menguasai terkait rumah tangga paguyuban dan seni Tongklek. Sehingga ketua Paguyuban Seni Tongklek, Dewan Penasehat dan ketua salah satu grup Tongklek merupakan orang yang pantas sebagai informan penelitian ini.

Paguyuban Seni Tongklek sendiri sebagai sebuah komunitas yang memiliki fungsi ke atas dan ke bawah. Dalam fungsi ke atas, paguyuban ini merupakan pihak yang menjembatani keberadaan Tongklek dengan dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Tuban dan Lembaga Pendidikan. Sedangkan dalam fungsi ke bawah, paguyuban ini sebagai pihak penengah yang merawat keberadaan grup Tongklek di Kabupaten Tuban. Selain itu, kehadiran paguyuban ini sebagai dewan pertimbangan baik ketika ada perlombaan maupun dalam hal yang berkaitan dengan Tongklek secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini akan membahas dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek dalam rangka menumbuhkan semangat nasionalisme

generasi muda. Generasi muda dalam penelitian ini adalah para pelaku kesenian Tongklek mulai dari personil musik, tari, drama kolosal dan seluruh *crew* yang terlibat.

### **Terbentuknya Seni Tongklek**

Tongklek merupakan kebudayaan lokal Kabupaten Tuban yang di dalam perkembangannya mengalami beberapa kali tahapan sehingga berhasil menarik minat generasi muda dan masyarakat secara luas. Berawal dari kegiatan patrol tradisional yang hanya bermodalkan Kenthongan dan Gendhung, Patrol ini Sebagian besar dimainkan oleh personil yang usianya sudah tidak muda lagi. Seiring dengan perkembangan zaman, dalam rangka regenerasi dan memajukan Tongklek, personil mulai difokuskan dari anak-anak usia sekolah. Selain untuk mengisi kegiatan generasi muda, hal ini juga sebagai salah satu strategi menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal.

Sejak kepengurusan dipegang oleh generasi muda, Tongklek lambat laun mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi instrumen musik maupun tampilan, instrumen musik mulai dikombinasikan dengan alat-alat musik tradisional khas Suku Jawa seperti Gong, Gamelan, Gambang dan Bonang. Selain menambahkan alat tradisional, juga ditambahkan beberapa alat modern seperti Trio, Senar dan Simbal. Hal ini yang menjadikan Tongklek kian menarik dan mendapatkan tempat di hati generasi muda. Tongklek sebagai budaya tradisional sekaligus modern, semua tergantung pada tempat dan waktu pementasannya. Apabila Tongklek tampil di ajang perlombaan atau sebuah festival, maka Tongklek tradisional lah yang ditampilkan sesuai petunjuk teknis perlombaan. Akan tetapi pada kesempatan yang lain, seperti dalam acara hajatan dan menggunakan jasa Tongklek sebagai hiburan, maka Tongklek modern lah yang ditampilkan. Berikut pemaparan dari ketua Paguyuban,

“...Kalau Tongklek yang lomba, itu masih tradisional, karena sebagian besar alat yang digunakan merupakan alat tradisi sesuai petunjuk teknis panitia. Terus kalau dikomersilkan, sesuai dengan panggung hiburan dikolaborasikan dengan alat musik modern. Bagaimana cara menarik daya masyarakat. Tradisional atau modern itu kondisional...” (Wawancara, 1 Juli 2022)

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa Tongklek ini bisa dikategorikan sebagai musik tradisional sekaligus modern. Dari segi tampilan juga mengalami beberapa kali perubahan mengikuti perkembangan zaman. Pertama kali adalah terkait kostum, yang pada awalnya sebagian besar grup Tongklek masih menggunakan kostum ala kadarnya tanpa memiliki makna filosofis yang berarti. Lambat laun, karena Tongklek ini mencerminkan budaya lokal bangsa, berangsur-angsur grup Tongklek menggunakan pakaian adat Jawa sebagai kostum. Setelah menggunakan pakaian adat Jawa, berganti lagi kostum sebagaimana pemain *Drumband*. Terakhir setelah berdirinya Paguyuban Seni Tongklek ini secara bertahap mulai disosialisasikan supaya kostum Kembali memakai pakaian adat Jawa. Tujuannya adalah supaya Tongklek ini benar-benar menggambarkan kesenian yang mengangkat kearifan lokal.

Tongklek konvensional dipentaskan dengan cara berkeliling dan dipanggul oleh semua personil dengan mengelilingi pemukiman warga. Beberapa waktu berselang, sistem ini dirasa kurang maksimal karena harus memikul beban alat dan juga memainkannya. Sehingga tercetuslah ide untuk membuat sebuah kereta dorong yang bisa menampung semua alat musik Tongklek. Dengan model ini praktis pemain lebih leluasa, karena tidak perlu memikul alat dan cukup mendorong kereta saja. Untuk memperindah tampilan, dibuatlah *background* atau maskot Tongklek. Fungsi dari *background* ini selain untuk memperindah tampilan juga untuk menunjukkan makna filosofis dari tiap-tiap grup Tongklek. Karena *background* ini biasanya menyerupai bentuk binatang, rumah adat, pewayangan ataupun ornamen-ornamen lainnya. Festival Tongklek sebagian besar dilaksanakan pada waktu malam hari sehingga *background* ini di lengkapi dengan *lighting* sehingga Tongklek akan semakin menarik.



Dalam pementasan juga mengalami beberapa perkembangan, dari yang sebelumnya terkesan monoton. Saat ini telah banyak perubahan dan variasi dalam pementasan. Pada awal-awal terbentuknya Tongklek, dalam setiap pementasan atau ajang perlombaan hanya menampilkan alunan musiknya saja sehingga Tongklek memiliki kesan monoton. Seiring dengan berkembangnya zaman, personil grup Tongklek yang tidak hanya datang dari kau adam saja berhasil memberikan warna tersendiri. Tetapi dalam pelaksanaannya, perempuan di nilai kurang sesuai apabila harus ikut ambil bagian dalam memainkan alat musik. Oleh karena itu, perempuan di perankan sebagai penari ketika dalam pementasan atau ajang perlombaan. Personil perempuan ini akan berada di baris paling depan dan menari ketika musik mulai dibunyikan.

Selain koreografi berupa tari, empat tahun belakangan ini kembali muncul koreografi berupa drama kolosal singkat. Drama kolosal ini menceritakan cerita rakyat yang berasal dari Tuban, seperti keperwiraaan Ronggolawe, Sri Huning, dan tidak ketinggalan juga menceritakan seputar perang kemerdekaan sehingga mampu membangkitkan rasa nasionalisme. Drama kolosal ini ketika dalam perlombaan ditampilkan di depan dewan juri sebelum keberangkatan. Sedangkan di ajang pementasan hajatan, drama kolosal ini ditampilkan di awal dan akhir pementasan.

Perkembangan grup Tongklek ini melalui proses yang sangat panjang dan kompleks. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat keberadaanya di minati oleh generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Tentunya tidak semua kebudayaan mampu beradaptasi dengan masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur golongan. Sebagian besar kesenian banyak yang masih kolot dalam mempertahankan jati diri leluhurnya. Maksud dari kolot ini adalah tidak mau mengikuti perkembangan zaman. Padahal, apabila mampu beradaptasi dengan zaman, peminatnya pun akan semakin bertambah dan peluang pelestarian akan semakin terjaga. Hal ini nampak dalam perkembangan kesenian Tongklek itu sendiri. Tongklek yang dulunya di dominasi oleh orang-orang tua dan memiliki nilai mistis sehingga kurang menarik minat generasi muda dan masyarakat sehingga diupayakan sebuah regenerasi.

Hal ini disadari ketika hanya beranggapan orang-orang tua, ketika mereka semua sudah pensiun maka kesenian ini secara otomatis akan hilang tanpa ada yang meneruskan. Oleh karena itu diperlukan strategi supaya generasi muda mau melirik keberadaan Tongklek ini. Menurut hemat generasi muda di masa itu, Tongklek bukanlah hal yang menarik dan hanya permainan dari komunitas orang-orang tua dengan nilai mistisnya sebagaimana yang disampaikan oleh Dewan Penasihat Paguyuban,

“.....pada awalnya Tongklek kental dengan hal-hal mistis. Beberapa ritual dijalankan ketika akan melakukan pementasan atau perlombaan. Mulai dari mencuci pusaka alat musik sampai ziarah ke makam leluhur desa yang dianggap keramat...” (Wawancara, 23 Oktober 2022)

Tetapi hal itu berubah 180 derajat ketika generasi tua mulai memahami apa yang diinginkan oleh generasi muda. Ritual yang dirasa memberatkan dan kurang familiar pada generasi muda mulai ditinggalkan. Tongklek yang dulunya hanya mengadakan Kenthongan dan Gendung, mulai disisipi dengan beberapa alat tradisional seperti Gong, Gamelan dan Bonang. Keberadaan alat musik tradisional yang masuk ke dalam kesenian Tongklek ini tentunya semakin memperindah dan membuat Kesenian kian menarik. Sejalan dengan pemaparan dari Dewan Penasihat Paguyuban, “...Personil Tongklek sebagian besar dari orang-orang tua, dari para panjak atau penabuh gamelan, karena memang pada awalnya Tongklek ini sebagai peralihan dari alat musik sederhana ke alat tradisi. Sisi mistis secara berangsur-angsur juga mulai ditiadakan...” (Wawancara, 23 Oktober 2022)

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa personil yang sebagian besar dari generasi tua karena beberapa penyebab, sampai pada akhirnya beralih ke generasi muda. Akan tetapi, dengan penambahan alat-alat tersebut tidak serta merta membuat generasi muda tertarik, walaupun dilengkapi dengan alat musik yang semakin kompleks, tetapi itu semua merupakan alat musik tradisional yang pemainnya merupakan orang-orang tua. Logikanya dibutuhkan alat musik yang benar-benar bisa menarik perhatian generasi muda. Salah satunya adalah alat musik modern, sehingga ditambahkan Simbal, Trio, Senar, dan beberapa penunjang lainnya. Dengan begitu, secara perlahan Tongklek ini mampu masuk ke dunia generasi muda.

Berbanding lurus dengan cara Walisongo dalam menyebarkan pengaruh agama Islam kepada orang yang masih awam. Hal yang dilakukan adalah tidak mengubah secara total akan tetapi melakukan tambal sulam terhadap sebuah tatanan. Menambah yang sekiranya banyak peminat dan mengurangi atau bahkan menghilangkan yang bisa menimbulkan masyarakat kurang tertarik. Karena hal ini yang akan membuat masyarakat semakin nyaman dan tertarik untuk ikut berpartisipasi lebih jauh. Yang terpenting adalah tidak melanggar atau tidak meninggalkan makna filosofis yang menjadi inti dari kesenian Tongklek.

Ini yang terjadi pada perkembangan Tongklek, ketika generasi muda secara berangsur-angsur masuk ke dalam bagian. Perlu ada penanganan khusus yang membuat para pemuda mampu untuk bertahan dan mencurahkan pemikirannya. Generasi muda sebagai individu yang kaya akan inovasi, sehingga di pundak mereka Tongklek ini akan lebih banyak inovasi yang outputnya mampu menarik minat masyarakat. Karena masyarakat tentunya menginginkan hal-hal baru yang belum pernah ditampilkan sebelumnya.

### **Strategi Paguyuban terhadap Grup Tongklek**

Peran paguyuban dalam perkembangan seni Tongklek di Kabupaten Tuban terlihat dari segi tampilan. Di mulai dari penambahan alat musik yang disisipi dengan alat musik modern. Tujuannya sudah jelas, bahwa Tongklek ini kedepannya supaya di minati oleh generasi muda. Dengan tambahan alat modern ini, bukan berarti Tongklek ini meninggalkan ciri tradisionalnya, justru untuk mengkombinasikan antara musik tradisional dan modern. Dengan begitu, Tongklek merupakan perpaduan alat musik modern yang di kemas dengan nuansa tradisional. Sehingga kesenian ini dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang di sakralkan.

Dari segi kostum yang selalu berubah, menggambarkan bahwa dalam perkembangan kesenian Tongklek ini mencari *fashion* yang tepat di hati generasi muda dan masyarakat. Menggunakan busana yang tidak terlalu mencolok tetapi mampu diterima oleh semua kalangan. Kostum tradisional Jawa tentunya terlalu kuno apabila disandingkan dengan *trend* masa kini. Akan tetapi dengan penggunaan kostum yang berkiblat dengan budaya luar negeri justru hanya akan membuat citra budaya lokal ini menghilang. Sehingga perlu ada kombinasi di dalam memilih kostum yang sesuai dan serasi. Setelah beberapa kali mengalami perubahan sampai pada akhirnya Paguyuban Seni Tongklek memberikan arahan supaya seragam kembali ke model tradisional dan dikombinasikan dengan model masa kini. Dengan begitu, kostum yang digunakan adalah busana model terkini, tetapi tidak meninggalkan unsur lokal dan tradisionalnya. Kombinasi dalam seragam personil tersebut akan membuat grup Tongklek serasi dengan busana yang digunakan ketika pementasan.

Setelah kostum, beralih ke tampilan dari Tongklek itu sendiri yang juga menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan. Dahulu yang alatnya masih sangat sederhana, didukung dengan infrastruktur jalan yang belum terlalu mulus, sehingga dipanggul merupakan cara yang terbaik dalam

membawa alat musik. Akan tetapi seiring dengan kompleksnya alat Tongklek yang semakin banyak dan semakin berat perlu ada konsep baru dalam mobilisasinya. Sehingga diadopsilah sebuah kereta yang didorong dan memuat semua alat musik Tongklek. Dengan kereta tadi, fokus personil Tongklek akan lebih terjaga, hanya memikirkan instrumen musik tanpa harus memikirkan beratnya alat musik.

Secara tidak langsung dengan peralihan konvensional ke sistem kereta membuat personil dan penonton lebih leluasa. Selain itu, secara seni artistik juga semakin menambah nilai jual dari Tongklek itu sendiri. Untuk mempercantik keberadaan kereta ini adalah dengan menambahkan *background* di bagian depan kereta. *Background* ini didesain semenarik mungkin dengan berbagai makna filosofis. *Background* ini memiliki arti dan sejarah tersendiri bagi tiap-tiap grup Tongklek. Oleh karena itu, *background* dari grup Tongklek ini berbentuk menyerupai hewan, rumah adat ataupun beberapa tokoh pewayangan.

Sebagian besar pementasan Tongklek dilaksanakan pada malam hari sehingga perlu adanya penambahan *lighting*. *Lighting* ini yang akan memperindah tampilan ketika Tongklek dipentaskan, terutama di ajang perlombaan atau festival. Karena dengan pencahayaan lampu ini, tampilan semakin menarik dan mampu membawa suasana semakin hidup berbaur dengan instrumen musik dan tari-tarian yang disuguhkan oleh personil grup. Sebagaimana yang disampaikan ketua Paguyuban, "...daya tarik masyarakat karena perkembangan yang bertahap, dari segi kostum dari pakaian adat Jawa, modern dan kembali diarahkan ke tradisi. Kemudian *background*, dahulu cuma di panggul dan tahun 2016 mulai muncul kereta sebagai tempat alat musik. Terakhir adalah penambahan koreografi, dahulu Tongklek monoton hanya menampilkan instrumen musik. Selanjutnya mulai dimasuki koreografi tari dengan personil perempuan, setelah tari muncul lagi kolosal dengan alur cerita ditampilkan di depan juri. Menceritakan tokoh-tokoh yang ada di Tuban, perkembangannya selalu ada yang unik di setiap tahunnya..." (Wawancara, 1 Juli 2022)

Dipaparkan bahwa setiap tahunnya selalu ada hal yang baru atau unik dalam kesenian Tongklek. Termasuk generasi muda yang ikut ambil bagian dalam seni Tongklek tidak hanya dari kalangan laki-laki saja. Tidak jarang dari kalangan perempuan yang ikut bergabung dengan peran yang berbeda. Hal ini berawal dari monotonnya pementasan Tongklek yang hanya menyuguhkan berupa alunan musik saja tanpa ada hiburan tambahan. Padahal Tongklek ini berpotensi untuk dikembangkan sebagaimana musik modern yang sangat kompleks dengan adanya biduan atau penyanyi. Terkadang dengan hadirnya biduan ini membuat suasana akan semakin meriah sehingga penonton yang datang bisa lebih banyak. Hal ini lah yang melatar belakangi Tongklek dalam melebarkan sayapnya bahwa personil tidak terbatas oleh kaum adam saja. Di sampaikan ketua Paguyuban, "...dulu seakan-akan gengsi jika seorang perempuan ikut menjadi personil Tongklek. Akan tetapi setelah Tongklek populer di masyarakat, banyak diantaranya perempuan yang ikut dan menjadi penari dan penyanyi ketika pementasan..." (Wawancara, 1 Juli 2022)

Dari kutipan di atas menjelaskan terkait hadirnya perempuan di dalam kesenian Tongklek adalah sebagai penyanyi yang mengiringi alunan musik ketika dalam pementasan panggung atau hajatan. Sedangkan di dalam setiap festival, kehadiran personil perempuan ini sebagai pihak yang mampu memberikan seni tambahan seperti tarian dan nyanyian sehingga bisa menambah nilai jual. Biasanya dalam melakukan tarian ini berjumlah 2-4 penari dan dipentaskan didepan dewan juri sebelum keberangkatan. Sistem seperti ini secara lambat laun mulai diikuti oleh setiap grup Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban.

Sehingga keberadaan penari dalam setiap pementasan ketika ada festival juga bukanlah hal yang spesial lagi di saat banyak grup Tongklek mulai mengadopsi. Sehingga muncul beberapa

terobosan-terobosan baru dalam upaya menambah nilai jual dari grup Tongklek ini. Muncul gagasan dengan adanya pementasan drama kolosal yang diiringi instrumen musik tradisional ini. Gagasan ini ketika diterapkan mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat khususnya generasi muda. Karena drama kolosal ini menceritakan beberapa alur cerita yang mendidik dan mampu membangkitkan rasa nasionalisme.

Beberapa drama kolosal yang dipentaskan adalah mengangkat cerita lokal Kabupaten Tuban. Mulai dari Ronggolawe, Sri Huning, Brandal Lokajaya bahkan sampai ke drama kolosal terkait kemerdekaan. Drama kolosal ini walaupun disampaikan secara singkat akan tetapi mampu menyampaikan makna yang mendalam terkait bagaimana sikap kesatria, tanggung jawab dan juga upaya merebut kemerdekaan dari para penjajah. Kehadiran drama kolosal ini membuat pementasan Tongklek dalam ajang festival ini kian menarik dan kompetitif. Dan yang terpenting adalah mampu memberikan pembelajaran dan pengajaran kepada masyarakat khususnya generasi muda personil Tongklek bahwa mencintai dan menghargai kebudayaan lokal itu sangat penting dan tinggi nilainya demi menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

### **Strategi Paguyuban Menjalinkan Kerjasama dengan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan**

Paguyuban Seni Tongklek sebagai komunitas yang menaungi semua grup Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban. Selain itu, Paguyuban Seni Tongklek atau biasa di singkat PST ini juga seringkali dimintai pertimbangan oleh beberapa grup Patrol luar daerah seperti Bojonegoro dan Lamongan. Keberadaannya seperti saat ini tidak lepas dari sejarah panjang berdirinya PST pada tahun 2018. PST didirikan karena beberapa faktor urgensi yang ada pada setiap grup Tongklek sehingga diperlukan pihak yang mampu menjadi wadah dan penengah.

Dari banyaknya grup Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban, dalam perkembangannya terjadi iklim yang kurang kondusif. Hal ini terlihat ketika festival Tongklek sedang berlangsung, mulai dari kredibilitas juri yang tidak netral, panitia yang tidak profesional serta sistem penilaian yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis. Dengan adanya PST satu demi satu masalah tahunan tersebut dapat diminimalisir dan jarang terdengar ketika festival sedang berlangsung. Setelah permasalahan tahunan berhasil diselesaikan dengan baik, PST mulai memfokuskan ke beberapa potensi lain yang dapat dicapai demi eksistensi grup Tongklek. Karena PST juga menjadi pihak yang menjembatani setiap grup Tongklek ini dengan pihak-pihak yang bisa digandeng untuk menjalin kerjasama.

PST sebagai komunitas di tingkat Kabupaten ini memiliki struktur kepengurusan sampai ke tingkat kecamatan untuk menjalankan program kerjanya. Selain terdiri atas ketua, wakil, sekretaris, dan juga bendahara, dalam struktur PST juga terdapat dewan penasehat beserta koordinator kecamatan (korcam) yang berada di setiap kecamatan se Kabupaten Tuban. Dewan penasehat di sini sebagai sesepuh yang bertugas memberikan nasihat dan masukan walaupun tidak secara langsung ikut terjun di lapangan. Tugas lapangan lebih diprioritaskan kepada tiap-tiap korcam yang mengetahui kondisi daerahnya masing-masing.

Walaupun memiliki pengaruh yang cukup penting di dalam lingkup kesenian Kabupaten Tuban, PST merupakan komunitas yang independen, netral tidak terikat dan terlibat dalam politik praktis. Kendati demikian, PST memiliki hubungan dengan instansi Pemerintah Kabupaten Tuban, khususnya dengan pihak Dinas Pariwisata, kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban (Disparbudpora). Dinas ini merupakan instansi yang membidangi terkait budaya-budaya lokal yang ada di Kabupaten Tuban sehingga linier dengan grup dan Komunitas Paguyuban Seni Tongklek.

Seringkali PST ini memasukkan pementasan Tongklek di beberapa agenda-agenda resmi pemerintahan. Mulai dari Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Peringatan Hari Besar Islam (PHBN) sampai peringatan hari jadi Kabupaten Tuban dan belum termasuk beberapa agenda-agenda yang tidak menjadi rutinitas seperti ketika pembukaan wahana wisata ataupun konser di tempat wisata. PST yang menjembatani grup Tongklek dengan dinas terkait, grup Tongklek yang tampil pun dijadwal secara bergantian, sehingga semua saling merasakan. Sebagaimana disampaikan ketua Paguyuban, "...Biasanya dalam pementasan Tongklek ini saya melalui koordinator kecamatan, sesuai permintaan dinas di mana lokasi pementasan Tongklek. Jadi semua diratakan di setiap grup Tongklek yang sudah memiliki nomor induk. Dengan demikian tugas paguyuban ini sebagai penghubung antara grup dengan instansi terkait..." (Wawancara, 1 Juli 2022)

Dari paparan di atas mengisyaratkan bahwa dalam paguyuban ini terjalin rasa kekeluargaan yang begitu erat antara dewan penasehat, pengurus, koordinator beserta grup Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban. Hal ini bisa terjadi karena paguyuban ini berangkat dari hobi yang sudah tertanam pada masing-masing individu personil. Sehingga ketika individu ini bersatu menjadi sebuah kekuatan yang berhasil mendongkrak keberadaan Tongklek di Tuban ini menjadi kesenian yang disegani di antara kabupaten-kabupaten yang lain. Hal ini terlihat dengan seringnya undangan yang didapatkan oleh PST untuk menjadi dewan juri atau sekedar berdiskusi dengan pelaku seni musik patrol luar daerah. Tak jarang juga menerima tamu hanya untuk saling tukar pikiran terkait petunjuk teknis pelaksanaan festival atau perlombaan. Ini artinya keberadaan PST telah terlegitimasi tidak hanya di tingkat Kabupaten, tetapi juga di tingkat Karesidenan.

Misi yang berat tentu diemban oleh PST, karena selain mengayomi setiap anggota grup, PST juga menjadi role model dalam memberikan edukasi ke komunitas serupa di luar daerah yang kebetulan masih dalam tahap perintisan. Karena komunitas yang bersifat kekeluargaan ini tidak ada struktur sampai tingkat nasional dan hanya ada dimasing-masing daerah dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Sehingga tidak ada pedoman khusus dan semua murni dari kreativitas personil dan pengurus.

Sebagian besar, pengurus dari Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban ini di isi oleh para seniman-seniman Tongklek yang dulunya juga aktif sebagai personil atau pemain Tongklek. Sebagian besar dari pengurus ini adalah pemuda-pemuda yang umurnya antara 25 ampai 35 tahun. Sehingga dengan jiwa-jiwa muda ini diharapkan sumbangsih yang sangat besar untuk kemajuan seni Tongklek. Karena menertibkan ratusan grup Tongklek dalam wilayah kabupaten tentu bukanlah hal yang mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan.

Dari banyaknya grup Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban, ada sekitar 100 grup yang sudah memiliki nomor induk dan tercatat sebagai anggota paguyuban. Selain tercatat anggota paguyuban, 100 grup ini juga tercatat di lingkup Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban. Dalam proses pencatatan ini dibutuhkan waktu yang cukup lama dengan proses yang bertahap dalam menyeleksi setiap grup. Karena dari sekian banyak grup yang ada tentunya tidak semuanya layak untuk disertakan sebagai anggota. Perlu dilakukan *screening* sehingga yang terdaftar ini nantinya benar-benar layak untuk tampil dalam *event* Tingkat Kabupaten.

Dari sekian banyak grup yang menjadi bagian dari paguyuban salah satunya adalah Grup Tongklek Lestari Budoyo dari Kecamatan Tuban Kota. Grup ini sudah bergabung menjadi anggota sejak tahun 2018, ini artinya sejak pertama kali Paguyuban Seni Tongklek resmi di deklarasikan. Grup Lestari Budoyo ini tertarik menjadi bagian dari PST dikarenakan peranan paguyuban itu sendiri yang dinilai efektif dan mampu memberikan arahan yang jelas sehingga Tongklek ini semakin di minati, khususnya oleh generasi muda. Seperti yang dipaparkan oleh ketua Grup Tongklek Lestari Budoyo.

“...Grup Lestari Budoyo ini menjadi bagian PST sejak tahun 2018, tujuan utamanya adalah supaya tidak ketinggalan *trend* dan mampu menyesuaikan dengan grup yang lain. Setelah bergabung dengan PST, alhamdulillah banyak bimbingan dan saran termasuk hubungan dengan pihak-pihak terkait. Selain itu, grup ini juga semakin inovatif dan banyak digemari oleh generasi muda...” (Wawancara, 8 Juli 2022)

Dalam perkembangan terakhir, perekapan anggota paguyuban sudah menggunakan sitem digital, yang mana setiap grup Tongklek harus menyertakan alamat sekretariat yang terhubung dengan aplikasi *google maps*. Sehingga Ketika ada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan grup ini bisa langsung mengakses alamat melalui *google maps*. Selain itu, di dalam fitur *google maps* juga dapat dicantumkan beberapa dokumentasi yang sekiranya mampu memberikan rasa penasaran bagi khalayak umum. Karena di era digitalisasi ini, sebagus apapun kegiatan yang dilakukan tetapi tidak terdokumentasikan dengan baik, maka tidak dapat dilihat oleh masyarakat secara luas.

Hal ini sejalan dengan keberadaan grup Tongklek anggota paguyuban yang beberapa tahun terakhir ini dua kali mendapatkan kesempatan untuk tampil di studio musik yang ada di Surabaya untuk melakukan perekaman video. Kesempatan ini tentunya menjadi salah satu batu loncatan untuk meningkatkan atau melebarkan sayap Tongklek di dunia digital. Harus ada peningkatan bahwa kesenian Tongklek ini tidak hanya dipentaskan secara langsung, tetapi juga dinikmati secara online yang dewasa ini sudah menjadi era digital. Dengan begitu, Tongklek ini menjadi budaya lokal yang bisa diakses secara luas dan tak terbatas selama memiliki konsep menarik dan berbeda dengan musik lainnya. Karena dewasa ini, permainan ataupun musik yang berbau tradisional sudah banyak yang ditinggalkan dan berganti ke permainan digital yang lebih modern. Permainan tradisional dianggap kuno dan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal, di dalam permainan tradisional menyimpan banyak sekali makna filosofis yang menggambarkan kehidupan manusia.

Tongklek ini sebagai *role model* bagi generasi muda dalam upaya menciptakan semangat nasionalisme melalui budaya lokal. Karena Tongklek ini merupakan kesenian yang cukup populer khususnya pada generasi muda. Sehingga di beberapa tempat, khususnya di sekolah yang ada di Kabupaten Tuban mulai diterapkan terkait keberadaan kesenian ini sebagai sebuah ekstrakurikuler. Keberadaan Tongklek di sekolah, dikolaborasikan dengan seni karawitan yang bisa dikatakan lebih formal. Tongklek ini upaya agar pemuda tidak lupa akan kesenian lokal dan terus berupaya untuk melestarikannya.

Bisa dikatakan sekolah ini sebagai lahan yang produktif dalam rangka mengembangkan kesenian Tongklek di Kabupaten Tuban. Pertama, di sekolah banyak sekali siswa siswi dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan warna tersendiri untuk kesenian Tongklek. Kedua, di tunjang dengan keberadaan guru sebagai pembina sehingga dapat menambah nilai-nilai karakter yang ada pada kesenian ini. Karakter yang dimaksud adalah karakter dalam mencintai budaya bangsa daripada budaya manca. Sehingga akan tercipta karakter cinta tanah air yang tertanam pada diri siswa.

Karena dalam lingkup pendidikan pun juga diperlukan sebuah keterampilan di samping pelajaran formal. Keterampilan ini juga sebagai sarana hiburan di tengah penatnya mengikuti pembelajaran di bangku sekolah. Hiburan yang dimaksud adalah hiburan yang memiliki relevansi dengan budaya bangsa Indonesia. Hal ini karena untuk menghindari pengaruh masuknya budaya asing yang kian tidak terkendali. Oleh karena itu, calon penerus generasi bangsa ini harus dibekali rasa cinta terhadap budaya sejak usia belia. Sekolah merupakan tempat yang tepat apabila mulai diajarkan rasa saling memiliki terhadap budaya lokal Bangsa Indonesia. Sebagaimana disampaikan ketua Paguyuban,

“...Kalau masuk ekstrakurikuler bisa, Tongklek sebagai pembuka bagi generasi muda yang ingin belajar musik tradisional. Karena setelah Tongklek saya arahkan ke seni Campursari dan Karawitan. Jadi selalu dikembangkan dan dikolaborasikan. Di Tuban, terdapat beberapa sekolah yang menjadikan Tongklek sebagai ekstrakurikuler, salah satunya di Kecamatan Merakurak dan Plumpang...” (Wawancara, 1 Juli 2022)

Intinya adalah Paguyuban Seni Tongklek Kabupaten Tuban sebagai induk dari setiap grup Tongklek yang berkewajiban untuk merawat keberlangsungan setiap grup, termasuk di lingkup dunia Pendidikan. Senantiasa memiliki pandangan dan arahan untuk grup Tongklek yang harus mampu berkolaborasi, bersinergi dengan pemerintah dalam rangka menanamkan rasa cinta generasi muda kepada kesenian Tongklek dan nasionalisme. Kerjasama yang sudah terjalin harus selalu ditingkatkan supaya mampu mendatangkan manfaat yang jelas dan nyata. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pementasan di beberapa agenda Kabupaten yang relevan. Relevan yang dimaksud adalah grup Tongklek harus hadir sebagai hiburan dalam acara tempat masyarakat berkumpul.

Tuban *Car Free Night* merupakan sebuah program baru dari pemerintah Kabupaten Tuban yang bertempat di Bunderan Sleko Kelurahan Baturetno Kecamatan Tuban Kota. Ketika malam minggu, banyak pemuda-pemudi yang berkeliling lalu lalang hanya untuk sekedar berburu kuliner ataupun untuk melepas penat. Dalam pelaksanaan *car free night* ini tidak jarang juga menampilkan *guest star* untuk menarik minat banyak generasi muda dan masyarakat. Tongklek harus bisa masuk sebagai hiburan di acara *car free night* ini karena waktu yang sesuai yaitu pada malam hari. Waktu malam yang sebagian besar personil sudah selesai sekolah dan bekerja sehingga mempunyai banyak waktu luang. Selain itu, di waktu malam hari akan membuat penampilan kian menarik, selain menampilkan alunan musik, juga bisa menampilkan kreativitas *lighting* yang tentunya akan semakin membuat keberadaan seni Tongklek ini semakin berwarna. Sebagaimana disampaikan ketua Paguyuban, “...Selama ini belum ada anggarannya, sementara ini pengisi hiburan *Car Free Night* dari pegawai dinas pariwisata sendiri. Kedepannya akan diusahakan paling tidak ada satu tampilan Tongklek, dan saat ini sudah diusulkan tetapi masih belum dianggarkan...” (Wawancara, 1 Juli 2022)

Apabila cita-cita tersebut mampu terealisasi, tentu bukan hanya Tongklek saja yang eksis, akan tetapi keberadaan Kabupaten Tuban ini akan lebih terkenal dengan *brand* sebagai kota budaya. Karena berhasil menampilkan keberadaan seni Tongklek yang begitu populer di generasi muda dan masyarakat. Poin terpenting dari kerjasama ini adalah dukungan dari pihak dinas dan juga kemauan dari pihak pelaku kesenian. Selain itu, dorongan dari pihak paguyuban juga sangat penting untuk merealisasikan cita-cita ini.

### **Nasionalisme Generasi Muda**

Pada intinya Tongklek ini berawal dari kebiasaan berpatroli untuk menjaga keamanan lingkungan di wilayah Kabupaten Tuban. Tongklek ini bukanlah sebuah profesi melainkan sebuah hobi yang di gaji. Sehingga para personil pun menjadikan Tongklek ini sebagai hiburan di waktu penat baik dalam urusan pekerjaan maupun sekolah.. Ini artinya generasi muda lebih memilih kesenian lokal daripada memainkan *gadget* secara berlebihan. Oleh karena itu Tongklek harus mendapatkan dukungan dan dorongan dari semua elemen yang ada. Selain itu, dorongan ini harus terus menerus dilakukan di setiap generasi. Karena dalam sebuah seni Tongklek ini sendiri dibutuhkan regenerasi personil supaya tidak hanya di isi oleh generasi-generasi tua saja. Dengan kesenian ini yang mampu mengurangi dampak negatif dari *gadget* dan budaya asing sehingga akan memiliki dampak yang besar

bagi generasi muda. Akan muncul rasa nasionalisme yang tumbuh dan berawal dari kecintaan terhadap budaya bangsa yakni kesenian Tongklek. Sebagaimana disampaikan oleh ketua Paguyuban, "...Tongklek identik dengan Tuban, jadi memiliki hubungan dengan nasionalisme, karena Tongklek ini tidak ada di luar negeri. Jika dikatakan nasionalisme ya tentunya sesuai karena alat musiknya juga sebagian besar tradisional sesuai budaya leluhur..." (Wawancara, 1 Juli 2022).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Tongklek ini sebagai budaya Bangsa Indonesia dan banyak digandrungi oleh generasi muda. Tentunya dengan kegandrungan ini, akan membuat setiap personil untuk mempertahankan eksistensi Tongklek di era globalisasi ini. Proses atas apa yang dilakukan oleh personil tadi merupakan bukti sebuah nasionalisme yang tumbuh melalui budaya nasional.

## **PEMBAHASAN**

Dalam mendeskripsikan strategi yang dilakukan Paguyuban Seni Tongklek ini sejalan dengan Teori Strategi Kebudayaan. Strategi Kebudayaan melalui tiga tahapan dimulai dari pemikiran Mitis, Ontologis dan Fungsional. Tahapan-tahapan ini sejalan dan terdapat kesesuaian dengan apa yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Tongklek. Dalam perkembangannya, Seni Tongklek mengalami beberapa kali perubahan sehingga pada akhirnya diminati oleh sebagian besar generasi muda.

Dalam proses perkembangan Seni Tongklek yang ada di Kabupaten Tuban ini pun mengalami pasang surut dan proses yang panjang dalam perkembangannya. Proses ini melalui perencanaan yang baik sehingga mampu mengetahui kelemahan dan kekuatan dari grup Tongklek untuk kemudian dapat ditampilkan hasil yang terbaik. Berawal dari sebuah musik patrol yang menjadi kebutuhan di lingkungan masyarakat dan pada akhirnya menjadi sebuah hiburan musik tradisional yang bisa dikomersialkan. Apa yang ada di generasi muda serta masyarakat mampu direspon dengan cepat oleh grup dan paguyuban sehingga ini menjadi sebuah strategi yang menjadikan Tongklek ini mampu diminati oleh masyarakat termasuk generasi muda secara luas.

Sebagaimana disampaikan oleh C.A van Peurson (1994:37) Mito atau mitis merupakan cerita yang memberikan arahan atau pedoman untuk sekelompok tertentu untuk sebuah kebijaksanaan. Lewat mitos, manusia dapat mengambil turut ambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya yang dinamakan partisipasi. Partisipasi ini mulai terlihat dalam kegiatan patrol yang dilakukan oleh warga untuk menjaga ketertiban di masyarakat. Kegiatan ini lambat laun tidak sebatas menjaga lingkungan saja, akan tetapi berhasil menjadi kegiatan rutin dengan memainkan alat musik sederhana ketika berpatroli. Alat musik sederhana ini terdiri atas kentongan dan gendhung. Dengan alat musik yang tradisional ini tidak ada instrumen khusus dan hanya sekedar dimainkan sesuai dengan perasaan. Rutinitas ini berlangsung beberapa waktu lamanya, karena kegiatan ini sebagai sebuah kebutuhan untuk menjaga keamanan kampung. Pada tahap awal ini, memainkan alat musik ini bagi setiap individu merupakan amanah dalam memenuhi tanggung jawab menjaga lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, tanggung jawab setiap individu yang dijalankan secara konsisten dan rutin ini ternyata memberikan dampak positif bagi setiap personil. Keakraban dan komunikasi antar tetangga dan penduduk terjalin lebih intens ketika berpatroli. Hal ini secara otomatis membuat individu merasa selalu ada yang kurang apabila tidak ikut berpatroli dengan musik tersebut. Sehingga rutinitas ini tidak hanya sebatas patrol saja, melainkan juga menjadi sebuah komunitas musik sederhana yang ada di masyarakat. Dalam tahap ini mulai masuk pemikiran ontologis yang salah satu fungsinya sebagai suatu peta terkait segala sesuatu mengenai kehidupan manusia. Pemikiran ontologis



ini berusaha menampakkkan dunia trasendensi sehingga apa yang dilakukan oleh suatu kelompok dapat diterima secara luas.

Grup Patrol ini semakin berkembang, setelah beberapa kali evaluasi dan perbaikan, komunitas musik ini pada akhirnya mengikuti perlombaan Kapolda Cup di tingkat Karesidenan. Karena berhasil mendapatkan juara sehingga berhak mewakili Karesidenan Bojonegoro untuk mengikuti perlombaan di tingkat Provinsi. Kendati tidak mendapatkan juara di tingkat Provinsi, perlombaan ini telah membangun rasa kepercayaan diri dari setiap personil bahwa kegiatan patrol ini bisa menjadi sebuah kesenian yang memiliki nilai apabila dipadukan dengan budaya masyarakat yang sudah ada. Pada intinya, setiap individu pada masa itu sudah mempunyai rasa saling memiliki dan berkeinginan mengembangkan Patrol sesuai dengan kearifan lokal yg ada. Kegiatan patrol tetap dijadwal dan dilaksanakan secara rutin di samping latihan yang juga sudah menjadi rutinitas. Lambat laun, memainkan musik patrol ini tidak sebatas upaya pengamanan kampung semata tetapi juga sebuah hobi yang kian hari semakin banyak peminatnya. Terlebih ketika keberadaan musik patrol ini diperlombakan untuk diperebutkan grup yang terbaik.

Musik patrol semakin banyak peminatnya dan terjadi pergeseran dari fungsi awal patrol ini sendiri. Sebagian besar menjadikan musik tradisonal ini sebagai sebuah hiburan dan sarana interaksi sosial yang ada di masyarakat. Keberadaan musik patrol ini pada akhirnya berkembang ke beberapa Kecamatan di Kabupaten Tuban. Hal ini juga mendorong terjadinya perubahan dengan perencanaan yang lebih matang. Usia personil patrol sendiri yang dulunya sebagian besar dari generasi tua, secara berangsur-angsur mulai dilakukan regenerasi. Peralihan dari generasi tua ke generasi muda ini menjadi awal eksperimen perubahan pada musik Patrol yang berhasil berevolusi menjadi seni tradisional yang diminati oleh masyarakat. Selain itu, mulai banyak muncul ajang perlombaan dan festival dengan corak dan alat musik yang masih beranekaragam.

Salah satunya dalam festival yang diadakan oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) Kabupaten Tuban ini menggunakan nama yang berbeda dari nama awal musik ini dengan tujuan supaya lebih populer. Perubahan nama ini tentunya bertujuan untuk menjadikan musik Patrol di Kabupaten Tuban ini memiliki keunikan tersendiri sebagai budaya daerah yang berbeda dengan budaya daerah lain. Tercetuslah nama Tongklek sebagai sebuah istilah yang menggambarkan alat musik yang terdiri atas kenthongan, gendung dengan berbagai modifikasi dan kolaborasi dengan alat musik modern. Walaupun mengkolaborasikan antara alat musik tradisional dan modern yang sudah populer, tetapi Tongklek ini tetap mempertahankan keberadaan kenthongan sebagai simbol dan juga inti dari kesenian Tongklek.

Perubahan nama dari Patrol ke Tongklek ternyata mendapat pengakuan dari individu, baik personil maupun masyarakat semakin besar. Hal ini bisa terjadi ketika diimbangi dengan berbagai kreativitas grup Tongklek dalam memadukan budaya tradisional dan modern yang di gemari oleh generasi muda. Bisa di lihat dari berbagai pementasan menarik yang diperagakan oleh grup Tongklek, baik dari segi kostum, tampilan alat musik, lighting dan juga beberapa aksesoris tambahan diyakini mampu memberikan nilai tersendiri bagi eksistensi tongklek. Karena perkembangan dari musik Patrol dan berubah menjadi sebuah kesenian Tongklek telah memiliki banyak sekali perubahan.

Dari berbagai perubahan yang ada, senantiasa dievaluasi sehingga pada akhirnya diketahui bahwa dalam pementasannya dinilai kurang efektif karena personil harus memanggul alat musiknya sendiri. Sehingga perubahan mendasar terletak pada bagaimana alat musik ini dipentaskan, dari yang dulunya hanya dipanggul secara konvensional, saat ini telah menggunakan kereta dorong dalam melakukan pementasan. Kereta dorong ini pun juga ditambahkan *background* di bagian depan

sehingga mampu mempercantik tampilan. *Background* ini sendiri memiliki beberapa makna filosofis yang berbeda-beda dari setiap grup tongklek. Ada yang berupa rumah adat, kepala binatang ataupun berupa karakter tokoh-tokoh pewayangan. Tentunya konsep seperti ini tidak pernah ada di dalam pementasan musik Patrol.

Kostum merupakan salah satu bagian ikonik yang membuat keberadaan grup Tongklek ini semakin rapi dipandang oleh mata ketika pementasan, baik dalam pementasan panggung maupun festival. Kostum grup Tongklek yang beranekaragam, mulai dari kostum yang sangat tradisional sebagaimana pakaian adat Jawa dan menggunakan blangkon. Lalu beralih ke pakaian modern seperti seragam yang digunakan oleh grup *drumband*. Terakhir kostum ini merupakan perpaduan antara budaya modern dan tradisional. Perpaduan ini bertujuan sebagai pembaruan mengikuti perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada.

Pementasan Tongklek yang sebagian besar dilaksanakan pada malam hari menuntut kreativitas seni Tongklek, khususnya *lighting*. Keberadaan *lighting* yang menarik, akan semakin membuat ketenaran grup Tongklek ini kian teruji dan mendapat tempat di hati generasi muda dan masyarakat secara luas. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa keindahan lampu menjadi hal yang bisa menjakan mata diwaktu malam hari. Walaupun pada awalnya hanya menampilkan musik saja, karena sebagian besar personil dari grup Tongklek beranggotakan laki-laki saja. Lambat laun kehadiran perempuan dalam grup Tongklek ini memberikan warna tersendiri dalam menarik minat penonton. Akhirnya dalam penampilan atau pementasan grup Tongklek ditambahkan konsep tari yang di iringi musik Tongklek. Tarian ini diperagakan oleh personil perempuan yang berjumlah antara 2-4 orang.

Akan tetapi, semakin banyak grup Tongklek yang menggunakan tari-tarian menjadikan konsep ini monoton di masyarakat. Sehingga munculah ide untuk menampilkan sebuah drama kolosal singkat di dalam pementasan seni Tongklek. Dalam drama kolosal ini menceritakan terkait cerita rakyat Tuban seperti Kesatria Ronggolawe, Sri Huning Mustikaning Tuban dan juga beberapa drama kolosal yang menceritakan perang kemerdekaan. Selain itu juga mengisahkan beberapa cerita pewayangan yang sudah umum dimasyarakat seperti cerita Rama dan Shinta.

Dalam berbagai proses yang dilakukan ini sebagai strategi terbaik yang dilakukan oleh Paguyuban beserta Grup Tongklek. Sehingga dapat memunculkan berbagai macam dinamika yang ada pada grup Tongklek untuk membuat kesenian ini kian menarik. Pada proses ini telah tertanam kesenian Tongklek sehingga mampu menumbuhkan sebuah nilai-nilai kebudayaan lokal. Nilai-nilai karakter juga berhasil ditonjolkan sehingga mampu memunculkan rasa nasionalisme setiap individu, baik personil maupun penonton yang pada umumnya di dominasi oleh generasi muda.

Puncak dari berbagai perencanaan yang ada, setiap individu telah menganggap Tongklek ini sebagai bagian dan budaya yang berasal dari masyarakat. Di masa ini Tongklek telah melekat pada tiap-tiap individu generasi muda dan masyarakat secara luas. Karakteristik Tongklek yang merupakan perpaduan antara seni musik tradisional dan musik modern telah membuat sebagian besar masyarakat memiliki anggapan bahwa budaya lokal ini akan tetap menarik selama mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan berbagai modifikasi, budaya lokal akan tetap mampu bersaing di era globalisasi, sehingga apa yang direncanakan mampu dilaksanakan secara konsisten dengan hasil yang memuaskan.

Walaupun banyak di antara generasi muda yang menjadikan kebudayaan barat dan Asia Timur sebagai kiblat dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dengan kesenian Tongklek ini mampu mempengaruhi karakter individu secara langsung. Nasionalisme akan meningkat seiring dengan semakin banyaknya pemuda yang gemar akan kesenian tradisional ini. Nasionalisme sendiri memiliki

arti yang luas, salah satunya adalah kecintaan terhadap budaya bangsa. Hadirnya Tongklek ini sebagai sebuah jalan tengah dalam mempromosikan alat musik tradisional seperti Gamelan, Bonang, Gambang yang kemudian dikombinasikan dengan alat musik modern seperti Trio, Senar dan Simbal. Hal ini sama sekali tidak mengurangi nilai-nilai tradisional yang ada, melainkan akan semakin menambah corak kebudayaan bangsa. Generasi muda yang pada dewasa ini cenderung menyukai permainan dan kebudayaan Barat dan Asia Timur juga berangsur-angsur akan mulai menaruh perhatian pada seni tradisional ini.

Sehingga pada akhirnya Seni Tongklek bisa dikenal oleh banyak pihak, dan bisa menjalin kerjasama secara luas. Pada masa ini lah Tongklek memasuki tahapan fungsional yang erat kaitannya dengan pertautan, hubungan atau relasi. Melalui evaluasi dan masukan dari tiap-tiap grup menjadi sebuah acuan dalam mengambil tindakan. Beberapa Tindakan yang telah dilaksanakan adalah terjun ke dunia Pendidikan dan mengkolaborasi kesenian Tongklek ini dengan karawitan. Selain itu, paguyuban juga telah mengkoordinasikan dengan pihak terkait supaya seni Tongklek ini bisa tampil dalam acara Tuban *car free night*. Semua perencanaan tadi dilaksanakan dengan baik supaya mampu mendapatkan hasil yang terbaik, khususnya untuk kesenian Tongklek dan nasionalisme generasi muda.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa strategi Paguyuban Seni Tongklek dalam menumbuhkan semangat nasionalisme adalah dengan menanamkan rasa kecintaan personil terhadap seni Tongklek. Dalam proses menanamkan rasa cinta ini melalui beberapa proses dan tahapan yang dimulai dari pengemasan Tongklek. Semua proses tersebut melalui beberapa tahapan yang saling terkait dan berurutan sebagai sebuah strategi kebudayaan. Dimulai dengan tahap Mitis ini sebagai awal dari sebuah partisipasi individu dalam sebuah kesenian. Partisipasi ini berkembang menjadi sebuah komunitas dan masuk pada tahap ontologis. Pada tahap ini gambaran seni Tongklek sudah ada dan terus di sempurnakan supaya mampu menarik minat masyarakat. Terakhir adalah tahap fungsional yang berarti Tongklek ini harus memiliki keterkaitan dan relasi supaya mampu berkembang secara luas. Relasi yang dibangun oleh Paguyuban adalah bekerja sama dengan Disparbudpora dibidang pementasan dan dengan lembaga pendidikan dalam rangka pengenalan kesenian sejak usia dini.

Beberapa prosesnya antara lain adalah menarik partisipasi dari generasi muda melalui regenerasi personil. Selain personil, dari segi musik juga di kolaborasi antara alat musik modern dan tradisional sehingga mampu menarik minat sebagian besar generasi muda. Dalam tampilan susunan alat musik supaya lebih menarik juga ditambahkan sebuah kereta, *background* dan *lighting*. Sehingga mampu memberikan warna tersendiri ketika pementasan dilakukan pada waktu malam hari. Untuk menghindari pementasan yang monoton, dalam penampilan Tongklek juga di tambahkan seni tari dan juga drama kolosal sehingga penonton tidak hanya mendengarkan musik tapi juga dapat mengambil nilai-nilai yang disuguhkan dalam drama kolosal. Pada tahap terakhir ini sudah tercipta rasa kecintaan sehingga mampu menumbuhkan nasionalisme pada setiap individu pelaku seni Tongklek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Pramita, R.D. 2022. *Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme di SMP Islam al A'la Loceret Nganjuk*. Jurnal KMKn. Vol. 10 (3): Hal. 508-522
- Aswasulikin. 2020. *Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar*. Jurnal Didika. Vol. 6 (1) : hal. 63-73.

- Lalo, K. 2018. *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmu Kepolisian*. Vol. 2 (2) : Hal. 69-73
- Seviyenti & Kristin. 2018. *Strategi Komunikasi Pelestarian Seni Tongklek Melalui Teknik Penyusunan Pesan dalam Mewujudkan Ikon Budaya Kabupaten Tuban*. *Jurnal SNasPPM*. Vol. 3 (3) : Hal. 297-300
- Juliana, E & Mudzakkir, M. 2017. *Terciptanya Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Musik Patrol*. *Jurnal Paradigma*. Vol. 1 (5) : hal. 1-8.
- Priambodo, A.A. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan*. *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 6 (1) : hal. 9-15.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Affan, M.H. (2016). *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Eropa*. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol 1(3)
- Rifa'ul dkk. 2016. *Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol: 1 (3) : Hal. 536-546.
- Nurhaidah & Musa, M.I. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 (3) : Hal. 1-14.
- Fuadi, M.J. 2015. *Komunikasi Kelompok Musik Patrol "Barbie" dengan Masyarakat Desa Gedongan Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5 (2) : Hal 1-81
- Arikunto, Suharsimi. 2013 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawardana. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*. *Journal Unesa*. Vol. 1 (1) : Hal. 1-8.
- Miles, M.N. & Huberman, M. (2012). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Indrawardana. 2012.
- Dyah Satya, Y.A. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Akibat Globalisasi*. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 4(2) : hal. 177-185.
- Hidayat, M. 2011. *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*. Vol. 1 (1) : Hal 33 – 43
- Peurson, C.A Van. 1994. *"Strategi Kebudayaan"*. Yogyakarta: Kanisius